



Antijamur Bermanfaat pada Pasien Asma Berat dengan Sensitisasi terhadap Jamur

Menurut hasil the *Fungal Asthma Sensitization Trial Study* yang dilakukan secara acak, buta ganda dan dengan kontrol yang dilaporkan dalam *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine* 1 Januari 2009, sekitar 60% pasien dengan asma berat dengan sensitisasi jamur (SAFS) berespon terhadap terapi antijamur dengan penurunan IgE total dan perbaikan rinitis serta aliran respirasi puncak pagi hari. Terapi obat anti jamur juga dapat memperbaiki kualitas hidup pasien dengan SAFS.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa itraconazole merupakan terapi yang efektif untuk *allergic bronchopulmonary aspergillosis* (ABPA) dan David W. Denning, FRCP, dari Universitas Manchester, UK, dkk meneliti apakah ada manfaat klinis terapi ini pada pasien asma.

Menurut Denning, beberapa pasien dengan asma berat secara imunologi tersensitisasi terhadap satu jamur atau lebih, dan dikategorikan sebagai SAFS. Sebelumnya tidak diketahui apakah SAFS berespon terhadap antijamur.

Tujuan the *Fungal Asthma Sensitization Trial Study* tersebut adalah untuk menilai respon pasien dengan SAFS terhadap terapi dengan itraconazole oral. Pasien dalam studi menderita asma berat dan tersensitisasi terhadap minimal 1 dari 7 jamur berdasarkan uji cukit kulit atau IgE spesifik. Pada semua pasien, kadar IgE total < 1000 IU/mL dan hasil pemeriksaan antibodi terhadap *Aspergillus negatiff*.

Dalam studi tersebut, pasien secara acak mendapat terapi itraconazole oral 200 mg, 2 kali sehari, atau plasebo selama 32 minggu, dan mereka diikuti hingga 16 minggu. Parameter utama penilaian adalah perubahan pada skor the *Asthma Quality of Life Questionnaire* (AQLQ), sedangkan parameter sekunder adalah skor rinitis, IgE total dan fungsi pernapasan.

Dari 58 pasien, 41% telah dirawat di RS pada tahun sebelumnya dan skor AQLQ rata-rata basal adalah 4,13. Hasil studi menunjukkan bahwa perbaikan skor AQLQ rata-rata setelah 32 minggu adalah +0,85 pada kelompok itraconazole vs -0,01 pada kelompok plasebo ($p=0,014$). Sekitar 60% pasien kelompok itraconazole menunjukkan peningkatan skor AQLQ minimal 0,75. Skor rinitis juga membaik pada kelompok itraconazole dan memburuk pada kelompok plasebo (-0,43 vs +0,17, $p=0,013$).

Pada kelompok itraconazole, aliran puncak respirasi pagi hari membaik (20,8 L/menit, $p=0,028$) dan IgE serum total menurun hingga 73% dari basal (-51 IU/mL), sedangkan kadar IgE serum total meningkat hingga 112% dari basal pada kelompok plasebo (+30 IU/mL, $p=0,001$). Pada 16 minggu setelah terapi, skor AQLQ kembali ke nilai skor sebelum studi yang menurut peneliti, hal ini menunjukkan pentingnya melanjutkan terapi antijamur hingga 8 bulan.

Meskipun tidak terdapat kejadian tidak diinginkan yang berat, 7 pasien berhenti dari studi karena mual, sesak napas, dan kelemahan otot; 6 pasien dari kelompok itraconazole dan 1 pasien dari kelompok plasebo.

Keterbatasan studi tersebut adalah kecilnya jumlah sampel, kurang tepatnya definisi sensitisasi jamur dan alergi jamur, serta jumlah subyek yang ikut lebih kecil daripada target awal.

Namun hasil studi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan terapi baru dengan menggunakan terapi antijamur pada asma berat bermanfaat secara klinis dan dapat dicobakan pada pasien asma yang sulit dterapi. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa alergi jamur penting pada beberapa pasien dengan asma berat. (EKM)

Referensi :

1. Barclay L. Severe Asthma With Fungal Sensitization May Respond to Oral Antifungal Therapy. http://www.medscape.com/viewarticle/585975?src=mp&spon=38&ua_c=1629AZ.08/01/2009.
2. Gray K.A. Antifungals may be useful therapy for severe asthma with fungal sensitization. *Gray Am J Respir Crit Care Med*. 2009;179:11-18.